

Manajemen Pengenalan Agama Islam Melalui Penanaman Nilai pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal

¹Nurhasanah R, ²Mira Humaira

email: nurhasanah@staialgazalibone.ac.id

^{1,2}Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini STAI Al-Gazali Bone

Abstract

This study discusses the instilling of Islamic Religious Education Values in Early Childhood in Raudhatul Athfal (RA) Nurul Aeyn As Adiyah Kampung Baru, Bone Regency. The aims of this study were (1) to describe the form of inculcating Islamic Religious Education values in early childhood in Raudhatul Athfal (RA) Nurul Aeyn As Adiyah Kampung Baru, Bone Regency, (2) to find out the supporting and inhibiting factors in the process of inculcating the values of Religious Education. Islam in early childhood in Raudhatul Athfal (RA) Nurul Aeyn As Adiyah Kampung Baru, Bone Regency, (3) knowing the solution to the inhibiting factors in the process of instilling Islamic Religious Education values in early childhood in Raudhatul Athfal (RA) Nurul Aeyn As Adiyah Kampung Baru, Bone Regency. To obtain data in the study, researchers used qualitative research methods, with descriptive analysis. Data collection techniques used in this study were observation, interviews, and documentation. Based on the results of the research carried out, it was concluded that the form of instilling the values of Islamic Religious Education in early childhood in Raudhatul Athfal (RA) Nurul Aeyn As Adiyah Kampung Baru, Bone Regency was carried out through planting Islamic religious education taught at any time through habituation activities, saying the word -polite words both to friends and teachers and to older people, say thank you if something is given, and say sorry if you make a mistake. Supporting factors in inculcating the values of Islamic religious education in early childhood, among others: a) educators are experts and professionals, have taken PAUD teacher education and animate their profession, educators attend workshops, training, upgrading and routine coaching from foundations, b) facilities and infrastructure that are adequate and support learning, c) the availability of learning media both traditional, simple, and modern, d) the condition of children who are enthusiastic and ready to learn. In instilling the values of Islamic religious education in early childhood also encountered several obstacles, including: a) different family backgrounds and environments. b) the potential, motivation, interests, problems, conditions, characters, and attitudes of each child are different, c) there are children who are active and difficult to be conditioned, d) students who are still difficult to focus on the learning provided teachers, e) the condition of parents who do not all provide further education to guide and habituate children at home.

Keywords: Religious Education; Raudhatul Athfal

PENDAHULUAN

Zaman globalisasi yang penuh dengan tantangan ini, nampaknya pendidikan semakin berat dengan adanya tuntutan masyarakat modern yang semakin kompleks. Dampaknya pendidik harus mengikuti laju perkembangan zaman yang semakin kreatif dan dinamis, namun tetap mempertahankan nilai-nilai Islami. Penanaman nilai-nilai Islami melalui pendidikan sangat diperlukan untuk anak usia dini (Mardiyati, n.d.). Melihat fenomena kehidupan masyarakat saat ini, kebanyakan orang tua telah mengenalkan anak usia dini terhadap kehidupan yang tidak sesuai dengan dunianya. Gaya hidup yang serba mewah membuat kesederhanaan seakan hilang. Games,

gadget, mall, dan televisi, merupakan konsumsi keseharian anak. Hal itu menimbulkan sikap manja, egois, lemah, bahkan tidak menghormati orang tua.

Dari sisi yang lain, terlihat pula semakin maraknya kenakalan remaja, pergaulan bebas, konsumsi barang-barang haram, sex bebas dan rusaknya moral bangsa ini menjadikan keprihatinan yang sangat mendalam (Aimmah, 2015). Pada sisi lain kejujuran, keadilan, kebenaran, kebaikan dan keberanian kini telah tertutup oleh noda kebohongan. Hal ini tampak dari semakin marak adanya adu domba, hasad, dusta, fitnah, penipuan, pemerkosaan, penganiayaan, pembunuhan, merampas hak orang lain, korupsi dan perbuatan maksiat yang lainnya. Dari kaca mata tersebut dapat terlihat dengan jelas bahwa korban akibat kemerosotan moral itu tidak hanya menimpa orang dewasa namun telah menghinggapi tunas-tunas bangsa.

Keberadaan lembaga pendidikan untuk anak usia dini sangat dibutuhkan sebagai sarana bagi masyarakat dalam membantu mempersiapkan anak-anak menjadi individu yang berilmu, beramal dan bertaqwa (Nurhasanah R & DWIYAMA, 2019). Melihat fenomena tersebut, lembaga Pendidikan Anak Usia Dini mulai mempersiapkan dengan visi dan misi untuk mencetak generasi bangsa yang cerdas dan memiliki akhlaqul karimah. Oleh karena itu, agar tidak semakin tertinggal, terpuruk dan tergerus oleh zaman, pendidik perlu menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini agar keimanan anak menjadi kuat dan kokoh sehingga dapat menjadi generasi bangsa yang berkualitas (Dwiayama et al., n.d.).

Di dunia ini terdapat banyak agama, namun Islam satu-satunya agama samawi yang benar dan diridhai oleh Allah Swt. (E Iryani, 2017), sebagai pedoman dan tuntunan hidup umat manusia hingga akhir zaman. Islam menyatakan bahwa ketika manusia dilahirkan di dunia membawa pembawaan yang disebut fitrah. Fitrah ini berisi potensi untuk berkembang yang berupa keyakinan beragama, perilaku untuk menjadi baik ataupun buruk yang kesemuanya harus dikembangkan agar dapat tumbuh secara wajar sebagai hamba Allah Swt. (Ismail, 2011). Perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi dari lima aspek yaitu: pemahaman nilai-nilai agama dan moral, motorik (kasar dan halus), kognitif (mengetahui pengetahuan umum, konsep ukuran bentuk dan pola), bahasa (menerima dan mengungkapkan), serta sosial-emosional (mampu mengendalikan emosi) (Tahir et al., 2019). Supaya anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal, dibutuhkan keterlibatan orang tua dan orang dewasa untuk memberikan rangsangan yang bersifat menyeluruh dan terpadu yang meliputi pendidikan, pengasuhan, kesehatan, gizi, dan perlindungan yang diberikan secara konsisten melalui pembiasaan.

Disamping keturunan yang baik, Islam juga menekankan kepada pendidikan dan usaha diri untuk mencapai pertumbuhan yang optimal. Dengan demikian menurut Islam perkembangan dalam kehidupan manusia ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu: pembawaan, lingkungan dan usaha manusia itu sendiri dalam mengusahakan perkembangan (Mudrika et al., 2019). Dalam hal ini peran orang tua, keluarga dan masyarakat sangat besar dalam membimbing dan membantu

menciptakan kondisi lingkungan yang agamis sehingga dapat terwujudnya karakter anak yang Islami. Karena keluarga adalah ruang lingkup pertama yang di jumpai sang anak untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman sebelum bergabung dengan lembaga pendidikan. Namun, setelah memasuki gerbang lembaga pendidikan, pendidik merupakan sosok yang paling dekat dengan anak didik setelah kedua orang tuanya. Pendidik merupakan teladan yang paling ideal bagi seorang anak, karena dengan mudah perilaku mereka dapat mempengaruhi peserta didik hingga tingkat yang lebih luas dari yang dapat dilakukan oleh orang lain. Oleh sebab itu, dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sangat membutuhkan kerjasama yang baik dan tujuan yang selaras antara pendidik dan orang tua (Pahlawati, 2021).

Raudhatul Athfal (RA) Nurul Aeyn As Adiyah Kampung Baru Kabupaten Bone merupakan salah satu sekolah formal yang berada di bawah Kementerian Agama. Pada sekolah tersebut, masih terlihat dalam proses pembelajaran pada anak usia dini masih ditemukan gejala rendahnya penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak padahal sekolah ini merupakan sekolah yang berbasis Islam, seperti contohnya anak belum memberdayakan budaya antri saat mencuci tangan, masih terlihat adanya anak yang masuk kelas tanpa mengucapkan salam. Pada kenyataannya bekal utama untuk membentengi anak dari pengaruh luar yang dapat merusak moral adalah dengan menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini, karena dapat memperkuat jiwa sang anak dalam menghadapi segala tantangan zaman. Penanaman nilai-nilai tersebut, bukanlah suatu hal yang ringan seperti membalikkan telapak tangan, namun untuk mewujudkannya memerlukan tekad yang kuat dan kesabaran yang ekstra. Berdasarkan hal tersebut, muncul dari benak peneliti ingin meneliti tentang “Implementasi Pendidikan Agama pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal (RA) Nurul Aeyn As Adiyah Kampung Baru Kabupaten Bone”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sugiyono mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (Anggito & Setiawan, 2018). Metode penelitian ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Obyek yang alamiah adalah obyek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki onyek, setelah berada di obyek, dan setelah keluar dari obyek relatif tidak berubah. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Peneliti deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain (Masyita, 2018). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan atau mendeskripsikan data sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini adalah penelitian yang menggambarkan Implementasi Pendidikan Agama pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal (RA) Nurul Aeyn As Adiyah Kampung Baru Kabupaten Bone.

HASIL PENELITIAN

Manajemen Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam

Manajemen penanaman nilai-nilai keagamaan anak khususnya pendidikan agama Islam melalui kegiatan rutinitas di Raudhatul Athfal (RA) Nurul Aeyn As Adiyah Kampung Baru Kabupaten Bone merupakan cara yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak melalui kegiatan pembiasaan. Kegiatan pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata tanpa melihat nilai dari kegiatan tersebut. Bentuk kegiatan ini dapat juga disebut sebagai kegiatan pembiasaan. Kegiatan pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif. Dalam pembinaan sikap, kegiatan pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, kegiatan pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan kepala Raudhatul Athfal (RA) Nurul Aeyn As Adiyah Kampung Baru Kabupaten Bone yang mengatakan bahwa:

“Setiap guru memiliki cara atau metode tersendiri dalam menanamkan nilai-nilai agama pada murid-muridnya. Hal ini akan terlihat pada kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh murid dalam kelas bersama dengan guru. Bentuk penanaman yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai agama dapat terlihat jelas pada anak ketika pada kegiatan pembiasaan yang dilakukan masing-masing guru di Raudhatul Athfal (RA) Nurul Aeyn As Adiyah Kampung Baru Kabupaten Bone”.

Sedangkan pada kelompok A berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelompok tersebut, ibu Meliyah, S.Pd,I. mengatakan bahwa:

“Bentuk penanaman nilai-nilai agama Islam yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak khususnya pada kelompok B yaitu dengan membiasakan anak-anak melakukan hal saat akan makan, maka anak membaca do'a sebelum makan secara bersama-sama sehingga hal itu akan menjadi pembiasaan anak sehingga anak memiliki karakter pembiasaan berupa anak ketika akan makan, maka akan membaca do'a sebelum makan, begitupun sebaliknya. Saat anak masuk kelas, maka diwajibkan mengucapkan salam dan menjawab salam”.

Berbeda pula dengan situasi dan kondisi yang ada pada kelompok A, dengan wali kelas ibu Mirawati yang mengatakan bahwa:

“Metode atau cara pembelajaran yang saya terapkan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam tentu melalui kegiatan pembiasaan yang saya lakukan pada setiap harinya. Kegiatan pembiasaan itu dapat berupa pembiasaan anak untuk mengucap dan menjawab salam, pembiasaan anak mengucap do’a saat akan berkegiatan. Hal itu saya lakukan dengan berbagai variasi seperti dengan menambahkan kisah atau cerita tentang anak yang berdo’a dengan anak yang tidak berdo’a. Hal ini sangat efektif karena anak di kelompok B sebagian besar senang dengan mendengarkan cerita yang berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai agama”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelompok B, Kelompok A serta Kepala Raudhatul Athfal (RA) Nurul Aeyn As Adiyah Kampung Baru Kabupaten Bone, dapat peneliti simpulkan bahwa bentuk/strategi penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak melalui kegiatan pembiasaan di Raudhatul Athfal (RA) Nurul Aeyn As Adiyah Kampung Baru Kabupaten Bone yang dilakukan setiap hari dengan menambahkan variasi kegiatan seperti menambahkan kisah atau cerita tentang anak yang suka berdo’a dengan anak yang tidak berdo’a sehingga dari kisah tersebut anak dapat membedakan kegiatan positif berupa berdo’a sehingga setiap yang dilakukan anak selalu disertai dengan mengucapkan do’a terlebih dahulu. Setelah kegiatan pembiasaan ini berlangsung, anak didik mengalami perkembangan sedikit demi sedikit hal itu terlihat dari perubahan sikapnya. Perubahan mulai terlihat dari keaktifan dalam mengikuti pembelajaran, menghafal surah-surah pendek, menghafal do’a-do’a, bersikap penyayang, tidak suka bertengkar, senang berbagi, suka membantu teman, memakai-melepas-menaruh sepatu di rak, berjumpa dengan teman mengucapkan salam, berjabat tangan dengan pendidik dan orang tua, makan secara mandiri, dan terbiasa berdo’a sebelum melakukan kegiatan

Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam sering terdapat faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat, begitu halnya dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di Raudhatul Athfal (RA) Nurul Aeyn As Adiyah Kampung Baru Kabupaten Bone. Faktor pendukung merupakan faktor yang membantu terlaksananya pendidikan agama Islam pada anak usia dini sedangkan faktor penghambat merupakan faktor yang menghambat pelaksanaan dari pendidikan agama Islam pada anak usia dini. Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini memang bukan merupakan kegiatan yang mudah. Dalam perwujudannya memerlukan banyak faktor pendukung untuk memperoleh hasil yang optimal dalam membentuk anak didik yang berakhlak. Kesabaran dan semangat merupakan kunci yang utama untuk melalui tahapan-tahapan dalam mengenalkan dan membiasakannya. Berdasarkan

wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala Raudhatul Athfal (RA) Nurul Aeyn As Adiyah Kampung Baru Kabupaten Bone yang mengatakan bahwa:

“Faktor yang mendukung dalam implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di sekolah yaitu adanya pendidik/guru yang merupakan tenaga ahli dan professional yang memiliki kesabaran dan menjiwai profesinya, giatnya pendidik mengikuti workshop, pelatihan, penataran dan pembinaan rutin dari yayasan, tersedianya sarana dan prasarana yang disiapkan yayasan seperti buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam sedangkan faktor yang menghambat yaitu latar belakang dari lingkungan anak yang berbeda-beda, dan keadaan orang tua yang tidak semuanya memberikan pendidikan lanjutan untuk membimbing dan pembiasaan anak ketika di rumah”.

Sedangkan pada kelompok B berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelompok tersebut, ibu Mirawati yang mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung yang saya rasakan ketika penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di kelompok B yaitu tersedianya media pembelajaran baik yang sifatnya tradisional, sederhana, maupun modern yang disediakan oleh yayasan ataupun saya sendiri yang membuatnya, misalnya saya membuat media gambar anak yang sedang berdo’a kemudian saya menceritakan pada anak tentang pentingnya berdo’a. Adapun faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam yaitu anak didik yang masih sulit untuk bisa fokus pada pembelajaran yang diberikan guru dan perbedaan latar belakang keluarga dalam pemahaman agama, termasuk dalam hal potensi, motivasi, minat, masalah, kondisi, karakter, dan sikap yang dimiliki oleh setiap anak berbeda-beda”.

Berbeda pula dengan situasi dan kondisi yang ada pada kelompok B, dengan wali kelas ibu Meliyah, S.Pd.I. yang mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di kelas B yaitu kondisi anak didik yang memiliki keingintahuan yang besar terhadap sesuatu, anak didik yang antusias untuk belajar, adapun faktor penghambatnya yaitu terdapat anak yang aktif dan sulit untuk dikondisikan. Namun penghambat tersebut tidak menghalangi saya untuk tetap berusaha mengimplementasikan pendidikan agama Islam kelas saya”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelompok A, Kelompok B serta Kepala Raudhatul Athfal (RA) Nurul Aeyn As Adiyah Kampung Baru Kabupaten Bone, dapat peneliti simpulkan bahwa faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini, antara lain: 1) Pendidik merupakan tenaga ahli dan professional, telah menempuh pendidikan guru PAUD dan menjiwai profesinya, pendidik mengikuti workshop,

pelatihan, penataran dan pembinaan rutin dari yayasan. 2) Sarana dan prasarana yang memadai dan menunjang pembelajaran, 3) Tersedianya media pembelajaran baik yang sifatnya tradisional, sederhana, maupun modern. 4) Kondisi anak yang antusias dan siap untuk belajar. Jalan itu tidak selalu lurus dan mulus, pastinya ada belokan, lubang dan kerikil yang menghiasinya. Begitu pula dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini juga menemui beberapa penghambat, antara lain: 1) Latar belakang keluarga dan lingkungan yang berbeda. 2) Potensi, motivasi, minat, masalah, kondisi, karakter, dan sikap yang dimiliki oleh setiap anak berbeda-beda. 3) Terdapat anak yang aktif dan sulit untuk dikondisikan. 4) Anak didik yang masih sulit untuk bisa fokus pada pembelajaran yang diberikan guru. 5) Keadaan orang tua yang tidak semuanya memberikan pendidikan lanjutan untuk membimbing dan pembiasaan anak ketika di rumah.

Solusi yang Diterapkan

Berdasarkan wawancara sebelumnya dengan Kepala RA, guru kelompok A dan kelompok B di Raudhatul Athfal (RA) Nurul Aeyn As Adiyah Kampung Baru Kabupaten Bone bahwa hal mendasar yang menjadi hambatan pada proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini adalah 1) latar belakang keluarga dan lingkungan yang berbeda. 2) Potensi, motivasi, minat, masalah, kondisi, karakter, dan sikap yang dimiliki oleh setiap anak berbeda-beda. 3) Terdapat anak yang aktif dan sulit untuk dikondisikan. 4) Anak didik yang masih sulit untuk bisa fokus pada pembelajaran yang diberikan guru. 5) Keadaan orang tua yang tidak semuanya memberikan pendidikan lanjutan untuk membimbing dan pembiasaan anak ketika di rumah. Berdasarkan wawancara peneliti dengan ibu Mirawati sebagai guru kelompok B di Raudhatul Athfal (RA) Nurul Aeyn As Adiyah Kampung Baru Kabupaten Bone tentang cara mengatasi faktor penghambat ini sebagai berikut:

“Cara saya dalam mengatasi faktor hambatan itu yaitu anak didik yang masih sulit untuk bisa fokus pada pembelajaran yang diberikan guru, saya berikan solusi semacam memberikan apersepsi agar anak tersebut dapat konsentrasi pada pembelajaran, selain itu, waktu pembelajaran yang saya gunakan saya sesuaikan dengan umur anak untuk bisa fokus pada pembelajaran yaitu umur anak ditambah 5 menit. Adapun perbedaan latar belakang keluarga dalam pemahaman agama, solusi yang kami berikan hanya dapat kami sampaikan secara umum kepada orang tua tentang pembelajaran agama di sekolah yang anak-anak juga dibiasakan di rumah termasuk dalam hal potensi, motivasi, minat, masalah, kondisi, karakter, dan sikap yang dimiliki oleh setiap anak yang disesuaikan dengan pengasuhan orang tua. Saya sebagai guru senantiasa menjalin komunikasi dengan orang tua dalam hal penanaman nilai agama Islam di rumah agar penanaman tersebut dapat berjalan seiring di sekolah dan di rumah”.

Seperti yang telah diungkapkan oleh wali kelas kelompok B, begitu pula yang dikatakan oleh guru kelompok A di Raudhatul Athfal (RA) Nurul Aeyn As Adiyah Kampung Baru Kabupaten Bone, ibu Meliyah, S.Pd.I. sebagai berikut:

“Upaya yang saya lakukan untuk mengatasi hambatan seperti masih terdapat anak yang aktif dan sulit untuk dikondisikan, maka saya sebagai wali kelas kelompok A untuk tetap berusaha mengimplementasikan pendidikan agama Islam kelas saya dengan cara anak yang aktif saya dahulukan dan senantiasa saya tempatkan sebagai anak didik yang dapat memberikan contoh pada temannya yang lain. Adapun anak yang sulit untuk dikondisikan saya berikan kesempatan untuk berkegiatan sesuai pilihannya dan disela kegiatannya tersebut saya berusaha memasukkan nilai-nilai agama Islam”.

Hal ini sependapat pula yang disampaikan oleh ibu Jumarni, S.Pd., sebagai Kepala Raudhatul Athfal (RA) Nurul Aeyn As Adiyah Kampung Baru Kabupaten Bone yang mengatakan bahwa:

“Setiap kegiatan yang dilakukan pasti memiliki hambatan. Hambatan itu merupakan tantangan bagi guru untuk dapat menyelesaikan atau mencari solusi terbaik dari permasalahan yang ada. Hambatan yang ada harus dicarikan solusi yang terbaik dalam penyelesaiannya sehingga hambatan tersebut dapat diminimalisir atau bahkan dihilangkan. Saya pribadi yakin dengan guru-guru di sekolah ini bisa menyelesaikan permasalahannya”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala Raudhatul Athfal (RA) Nurul Aeyn As Adiyah Kampung Baru Kabupaten Bone, guru kelompok A dan Kelompok B mengenai cara yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang ada, terlihat bahwa anak didik yang masih sulit untuk bisa fokus pada pembelajaran yang diberikan, guru memberikan solusi semacam memberikan apersepsi agar anak tersebut dapat konsentrasi pada pembelajaran, selain itu, waktu pembelajaran yang saya gunakan saya sesuaikan dengan umur anak untuk bisa fokus pada pembelajaran yaitu umur anak ditambah 5 menit. Adapun perbedaan latar belakang keluarga dalam pemahaman agama, solusi yang diberikan berupa penyampaian secara umum kepada orang tua tentang pembelajaran agama di sekolah yang anak-anak juga dibiasakan di rumah termasuk dalam hal potensi, motivasi, minat, masalah, kondisi, karakter, dan sikap yang dimiliki oleh setiap anak yang disesuaikan dengan pengasuhan orang tua. Guru kelompok B juga senantiasa menjalin komunikasi dengan orang tua dalam hal penanaman nilai agama Islam di rumah agar penanaman tersebut dapat berjalan seiring di sekolah dan di rumah. Pada anak yang aktif dan sulit untuk dikondisikan, maka guru kelompok A tetap berusaha mengimplementasikan pendidikan agama Islam dengan cara anak yang aktif lebih didahulukan dengan menempatkan anak didik tersebut sebagai anak yang dapat memberikan contoh pada temannya yang lain. Adapun anak yang sulit

untuk dikondisikan, guru berikan kesempatan untuk berkegiatan sesuai pilihannya dan disela kegiatannya tersebut, guru berusaha memasukkan nilai-nilai agama Islam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk manajemen penanaman nilai-nilai Agama Islam pada anak usia dini di Raudhatul Athfal (RA) Nurul Aeyn As Adiyah Kampung Baru Kabupaten Bone dilakukan melalui penanaman pendidikan agama Islam diajarkan setiap saat melalui kegiatan pembiasaan, mengucapkan kata-kata yang sopan baik kepada teman maupun kepada guru dan kepada orang yang lebih tua, mengucapkan kata terima kasih jika diberikan sesuatu, dan mengucapkan kata maaf jika melakukan kesalahan.
2. Faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini, antara lain: a) pendidik merupakan tenaga ahli dan professional, telah menempuh pendidikan guru PAUD dan menjiwai profesinya, pendidik mengikuti workshop, pelatihan, penataran dan pembinaan rutin dari yayasan, b) sarana dan prasarana yang memadai dan menunjang pembelajaran, c) tersedianya media pembelajaran baik yang sifatnya tradisional, sederhana, maupun modern, d) kondisi anak yang antusias dan siap untuk belajar. Dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini juga menemui beberapa penghambat antara lain: a) latar belakang keluarga dan lingkungan yang berbeda. b) potensi, motivasi, minat, masalah, kondisi, karakter, dan sikap yang dimiliki oleh setiap anak berbeda-beda, c) terdapat anak yang aktif dan sulit untuk dikondisikan, d) anak didik yang masih sulit untuk bisa fokus pada pembelajaran yang diberikan guru, e) keadaan orang tua yang tidak semuanya memberikan pendidikan lanjutan untuk membimbing dan pembiasaan anak ketika di rumah.
3. Cara yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang ada, terlihat bahwa anak didik yang masih sulit fokus pada pembelajaran yang diberikan, guru memberikan apersepsi agar anak tersebut dapat konsentrasi pada pembelajaran, selain itu, waktu pembelajaran yang guru gunakan disesuaikan dengan umur anak untuk bisa fokus pada pembelajaran yaitu umur anak ditambah 5 menit. Adapun perbedaan latar belakang keluarga dalam pemahaman agama, solusi yang diberikan berupa penyampaian secara umum kepada orang tua tentang pembelajaran agama di sekolah yang anak-anak juga dibiasakan di rumah termasuk dalam hal potensi, motivasi, minat, masalah, kondisi, karakter, dan sikap yang dimiliki oleh setiap anak yang disesuaikan dengan pengasuhan orang tua. Guru kelompok B juga senantiasa menjalin komunikasi dengan orang tua dalam hal penanaman nilai agama Islam di rumah agar penanaman tersebut dapat berjalan seiring di sekolah dan di rumah. Pada anak yang aktif dan sulit untuk dikondisikan, maka guru kelompok A tetap berusaha mengimplementasikan pendidikan agama Islam dengan cara anak yang aktif lebih didahulukan dengan menempatkan

anak didik tersebut sebagai anak yang dapat memberikan contoh pada temannya yang lain. Adapun anak yang sulit untuk dikondisikan, guru berikan kesempatan untuk berkegiatan sesuai pilihannya dan disela kegiatannya tersebut, guru berusaha memasukkan nilai-nilai agama Islam.

Tanpa mengabaikan segala sesuatu yang telah dilakukan oleh Raudhatul Athfal (RA) Nurul Aeyn As Adiyah Kampung Baru Kabupaten Bone,, ada beberapa saran yang dapat dilakukan dalam upaya mengoptimalkan kegiatan ini yaitu:

1. Sarana prasarana, pendidik, tenaga kependidikan, media, dan metode sudah baik dan sesuai dengan standar nasional pendidikan. Namun akan lebih baik lagi apabila pendidik lebih memotivasi, membimbing dan mengarahkan anak didik agar lebih semangat dalam belajar khususnya dalam hal nilai-nilai agama
2. Perlu adanya kerja sama yang baik antara pendidik dengan wali murid sehingga visi dan misi dalam membentuk anak didik yang berakhlaqul karimah dapat terwujud. Wali murid sangat perlu untuk membimbing, memperhatikan dan memberikan contoh dalam membiasakan nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah.
3. Wali murid hendaknya dapat memberikan motivasi serta membangun suasana yang damai, tentram, dan nyaman di rumah sehingga ketika anak berangkat sekolah membawa semangat, minat, ekspresi dan mood yang siap belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aimmah, N. (2015). *Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini di KB Islam Plus Assalamah Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2014/2015*.
<http://eprints.walisongo.ac.id/4696/>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Dwiyama, F., Jurnal, R. N.-N. H., & 2020, undefined. (n.d.). THE ROLE OF STAKEHOLDER IN BUILDING A BRAND IMAGE AT MADRASAH ALIYAH. *E-Journal.Ikhac.Ac.Id*.
<https://doi.org/10.31538/ndh.v5i3.1002>
- E Iryani. (2017). al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan. *Ji.Unbari.Ac.Id*, 17(3).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v17i3.403>
- Ismail, S. (2011). Tinjauan Filosofis Pengembangan Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam. *Ejournal.Unida.Gontor.Ac.Id*, 5(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v8i2.510>
- Mardiyati, I. (n.d.). Penanaman Nilai-nilai Dasar Islami Anak Usia Dini pada Masyarakat Perkotaan. *Core.Ac.Uk*. <https://core.ac.uk/download/pdf/206040253.pdf>
- Masyita, E. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas. *Jurnal.Umsu.Ac.Id*, 1(1), 2623–2596.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30596%2Fjakk.v1i1.3826>

- Mudrika, L., Mu'allim, M. J.-J., & 2019, undefined. (2019). MODEL PENDIDIKAN ISLAM BAGI ANAK TERLANTAR (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN METAL REJOSO PASURUAN JAWA TIMUR). *Jurnal.Yudharta.Ac.Id, 1*.
<https://www.jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/muallim/article/view/1352>
- Nurhasanah R, N. R., & DWIYAMA, F. (2019). PENGEMBANGAN LEMBAGA PAUD MELALUI IMPLEMENTASI MANAJAMEN BERBASIS SEKOLAH. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 8*(1), 797–815. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v8i1.419>
- Pahlawati, E. (2021). Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual (ESQ). *Ejournal.Kopertais4.or.Id, 6*(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.32492/sumbula.v6i1.4430>
- Tahir, M. Y., Rismayani, R., Sartika, I. D., & Hartika, A. S. (2019). DETEKSI DINI PENCAPAIAN PERKEMBANGAN ANAK USIA 4-5 TAHUN BERDASARKAN STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education, 2*(1), 39. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v2i1.9225>